

Volume

14

Volume 14, Nomor 01 (Februari 2024)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2297-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Rekonstruksi Pendekatan Munāsabah Ayat dalam Metode Penafsiran Al-Qur'an
Agus Imam Kharomen, Muh. In'amuzzahidin
- Pola Asuh Toxic Parenting dalam Tinjauan Hadis Nabi
Ferdy Pratama, Delfiani Safira Darminto Putri, Maghza Rizaka, Alvin Afifah,
M. Amil Hikam Asaaf
- Pesan Poligami dalam Kisah Nabi Ibrahim: Kajian Historis Komparatif Al-Quran dan Al-Kitab
Selti Rohana, Ahmad Mutaqin, Masruchin Masruchin
- Penafsiran Ruh Al-Qudus Menurut Abu Zahrah dan Hubungannya dengan Konsep
Roh Kudus dalam Kristen
Rahmat Yusuf Aditama, Ahnaf Gilang Ramadhan, Ach. Khoiri Nabel, Sabiq Noor,
M. Sholahuddin Al Ayyubi
- Konstruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran Bu Nyai Pesantren dalam Pendampingan Pembelajaran
Mahasantri di Kota Semarang
Moh Syakur
- Kajian Asbāb Al-Wurūd Terhadap Hadis Al-Thaqalayn
Maghza Rizaka, Ahmad Fauzan Zahri, Nadia Maulida Mahbubiati, Achmadana Syachrizal M. F,
Aan Darwati
- Etos Kerja Islami sebagai Karakter Muslim Perspektif Hadis Riwayat Ibnu Majah Nomor 4168
Afi Rizqiyah, Zia Choirul Labib Nur, Alda Nihayatul A'rifah, Achmad Muhibin Zuhri



Diterbitkan oleh
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
INSTITUT AL FITHRAH (IAF) SURABAYA

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Vol. 14, No. 01 (Februari 2024)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

EDITORIAL TEAM

EDITOR-IN-CHIEF

Dr. Kusroni, M.Th.I., Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]
[ID SINTA: [6163751](#)]

MANAGING EDITORS

Abdulloh Hanif, M.Ag., Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]
[ID SINTA: [6682965](#)]

EDITORIAL BOARD

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I., Universitas Islam Negeri Wali Songo, Semarang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Dr. Mohammad Nu'man, M.Ag., Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Nafik Muthohirin, MA., Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Mohamad Anas, M.Th.I., Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

Achmad Imam Bashori, M.Th.I., Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

REVIEWERS

Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6155030](#)] [[Scopus ID: 57210375069](#)]

Prof. Dr. Islah Gusmian, M.Ag. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6002789](#)] [ID Scopus: [57375608400](#)]

Prof. Dr. Mukhammad Zamzami, M.Fil.I. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [258556](#)] [ID Scopus : [57209688227](#)]

Dr. Chafid Wahyudi, M.Fil.I Institut Al Fithrah Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#)] [ID Scopus: [58481235400](#)]

Didik Andriawan, M.Th.I., Ph.. Necmettin Erbakan Üniversitesi, Konya, Turki [ID [Google Scholar](#)]

Prof. Dr. Damanhuri, M.A. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6656015](#)]

Masruchin Masruchin, Ph.D. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6769528](#)]

Dr. Muhammad Endy Fadlullah, M.Fil.I. Institut Agama Islam Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#)]

Agus Imam Kharomen, M.Ag. Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, Central Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6732011](#)]

Khairul Muttaqin, M.Th.I. Institut Agama Islam Negeri Madura, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6007268](#)]

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin published by the Faculty of Ushuluddin and Dakwah of Institut Al Fithrah Surabaya. This journal contains Islamic Studies which include Tafsir, Hadith, Sufism, Philosophy, Islamic Thought, and other Islamic Studies. Published twice a year, namely February-August.

The KACA Journal has been accredited with a **SINTA 4** , based on the Decree of the Director General of Higher Education, Research and Technology of the Republic of Indonesia, Number: 79/E/KPT/2023, Regarding the Accreditation Rating of Scientific Journals Period I of 2023, May 11, 2023, and applies for 5 (five) years.

Mailing Address:

Faculty of Ushuluddin and Dakwah
Institut Al Fithrah Surabaya
St. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 East Java Indonesia
Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

TABLE OF CONTENTS

Rekonstruksi Pendekatan <i>Munāsabah</i> Ayat dalam Metode Penafsiran Al-Qur'an	
Agus Imam Kharomen, Muh. In'amuzzahidin -----	1
Pola Asuh <i>Toxic Parenting</i> dalam Tinjauan Hadis Nabi	
Ferdy Pratama, Delfiani Safira Darminto Putri, Maghza Rizaka, Alvin Afifah, M. Amil Hikam Asaaf -----	26
Pesan Poligami dalam Kisah Nabi Ibrahim: Kajian Historis Komparatif Al-Quran dan Alkitab	
Selti Rohana, Ahmad Mutaqin, Masruchin Masruchin-----	53
Penafsiran <i>Ruh Al-Qudus</i> Menurut Abu Zahrah dan Hubungannya dengan Konsep Roh Kudus dalam Kristen	
Rahmat Yusuf Aditama, Ahnaf Gilang Ramadhan, Ach. Khoiri Nabel, Sabiq Noor, M. Sholahuddin Al Ayyubi -----	72
Konstruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran <i>Bu Nyai</i> Pesantren dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri di Kota Semarang	
Moh Syakur -----	90
Kajian <i>Asbāb Al-Wurūd</i> Terhadap Hadis <i>Al-Thaqalayn</i>	
Maghza Rizaka, Ahmad Fauzan Zahri, Nadia Maulida Mahbubiati, Achmadana Syachrizal M. F, Aan Darwati-----	107
Etos Kerja Islami sebagai Karakter Muslim Perspektif Hadis Riwayat Ibnu Majah Nomor 4168	
Afi Rizqiyah, Zia Choirul Labib Nur, Alda Nihayatul A'rifah, Achmad Muhibin Zuhri -----	130

ETOS KERJA ISLAMI SEBAGAI KARAKTER MUSLIM PERSPEKTIF HADIS RIWAYAT IBNU MAJAH NOMOR 4168

Afi Rizqiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: afirizkiyah@gmail.com

Zia Choirul Labib Nur

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: ziachoirul@gmail.com

Alda Nihayatul A'rifah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: aldanihayatularifah17@gmail.com

Achmad Muhibin Zuhri

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: amizuhri@uinsby.ac.id

Abstrak: Etos kerja berperan penting sebagai pendorong produktivitas dalam bekerja dan kualitas kinerja seseorang. Rendahnya etos kerja berdampak pada rendahnya kualitas kinerja. Terjadinya penyelewengan dalam pekerjaan merupakan dampak rendahnya etos kerja. Misalnya kasus korupsi yang hingga kini memiliki angka pelaporan yang cukup tinggi. Etos kerja rendah juga berdampak pada pola hidup. Misalnya masih maraknya pengemis dengan kondisi fisik layak bekerja. Problem ini mendorong dilakukannya penelitian yang bertujuan untuk menganalisis etos kerja Muslim perspektif HR. Ibnu Majah No. 4168. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Sehingga sumber utama maupun sekunder penelitian berupa karya tulis yang berhubungan dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan prosedur analisis Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja yang termuat dalam kandungan HR. Ibnu Majah No. 4168 terdiri dari tekad kuat atau tekun dalam bekerja, menghadapi musibah dengan penuh kesabaran, berpikir kritis terhadap segala hal yang terjadi dalam kehidupan, bekerja secara mandiri (tidak meminta-minta), bersungguh-sungguh dalam bekerja, dan mempercayai takdir Allah Swt dalam setiap langkah. Secara garis besar, prinsip utama yang menjadi bingkai etos kerja dalam perspektif hadith ini adalah iman dan takwa.

Kata kunci: Etos Kerja, Muslim, Hadis, Ibn Majah

Abstract: Work ethic plays an important role as a driver of workplace productivity and the quality of one's performance. Low work ethic has an impact on the low quality of performance. The occurrence of fraud at work is an impact of low work ethic. For example, corruption cases have a high reporting rate. Low work ethic also has an impact on lifestyle. For example, there are still many beggars who are physically fit to work. These problems encourage research that aims to analyze the Muslim work ethic in the perspective of HR Ibn Majah No. 4168. The type of research used is library research. So that the main and secondary sources of research in the form of written works related to the research topic. This research uses a qualitative approach with Miles and Huberman's analysis procedures which include data reduction, data display, and conclusion making. The results showed that the work ethic contained in the content of HR Ibn Majah No. 4168 consists of strong determination or perseverance in working, facing calamities with patience, thinking critically about everything that happens in life, working independently (not begging), being serious in working, and entrusting the destiny of Allah Swt in every step. Broadly speaking, the main principles that frame the work ethic in this hadith perspective are faith and piety.

Keywords: Work Ethic, Muslim, Hadith, Ibn Majah

Pendahuluan

Etos kerja merupakan sikap yang timbul atas kehendak dan kesadaran diri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja.¹ Etos kerja berperan sebagai kekuatan pendorong bagi individu ataupun kelompok masyarakat untuk bersikap, percaya, bercita-cita, berpendapat dan bertindak yang terwujud dalam bentuk kerja. Ahmad Zaini menyampaikan, dalam konteks Islam, etos kerja bisa membantu seseorang untuk meningkatkan produktivitasnya. Etos kerja juga dipandang berhubungan dengan nilai-nilai yang dianut orang dengan keberagamaan yang kuat.² Berdasarkan ini, etos kerja menjadi salah satu aspek kunci dalam keberhasilan kerja setiap orang.

Herman Philips Dolonseda dan Sjeddie R. Watung dalam penelitiannya pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe, menemukan bahwa etos kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja

¹ Yuli Yantika, Toni Herlambang, and Yusron Rozzaid, 'Pengaruh Lingkungan Kerja, Etos Kerja, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Pemkab Bondowoso)', *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 4.2 (2018), 177.

² Ahmad Zaini, 'Meneladani Etos Kerja Rasulullah Saw', *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 3.1 (2015), 119 <<https://doi.org/10.21043/bisnis.v3i1.1476>>.

pegawai.³ Fryda Elsentania dan Puti Archianti dalam penelitiannya di empat perusahaan swasta yang terdapat di kawasan Jakarta Timur, menyimpulkan bahwa etos kerja Islam berpengaruh positif secara signifikan terhadap komitmen organisasi para karyawan di empat perusahaan tersebut.⁴ Ningrat dan kawan-kawan dalam penelitiannya di SD Gugus VII Kecamatan Mengwi, menemukan bahwa etos kerja berkontribusi secara signifikan terhadap kinerja guru. Ia juga mengungkapkan, etos kerja mendorong seseorang untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab dan totalitas tinggi. Sehingga guru yang memiliki etos kerja tinggi akan memiliki kinerja yang bagus.⁵ Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, etos kerja berperan penting dalam kualitas kerja setiap orang.

Rendahnya etos kerja berdampak negatif pada kinerja seseorang di bidang kerja yang digeluti. Korupsi merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena dalam dunia kerja sebagai dampak rendahnya etos kerja. Dilansir dari databoks.katadata.co.id, pada periode semester I 2023, KPK menerima 2.707 laporan dugaan korupsi.⁶ Angka ini lebih banyak dari separuh laporan kasus di tahun sebelumnya, sebanyak 4.623 laporan kasus.⁷ Selain berdampak pada dunia kerja, rendahnya etos kerja juga berdampak pada pola kehidupan masyarakat. Misalnya fenomena pengemis dengan kondisi fisik layak bekerja. Seperti dilansir dari ugm.ac.id terkait fenomena pengemis online. Tindakan ‘mengemis’ online yang dimaksud adalah siklus pemberian *gift* pada *content creator* yang dinilai menarik simpati netizen. Hal ini mengakibatkan terus berlangsungnya siklus kemiskinan karena para ‘pengemis online’ mengulangi tindakan dalam konten-kontennya yang bisa menarik simpati netizen demi mendapat *gift*.⁸ Rupanya

³ Herman Philips Dolonseda and Sjeddie R Watung, ‘Dampak Lingkungan Kerja Dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai’, *PUBLIC POLICY (Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis)*, 1.2 (2020), 295 <<https://doi.org/10.51135/publicpolicy.v1.i2.p288-297>>.

⁴ Fryda Elsentania dan Puti Archianti, ‘Pengaruh Kepemimpinan Kenabian Dan Etos Kerja Islami Terhadap Komitmen Organisasi’, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2.1 (2016), 41–55.

⁵ S.P Nigrat, A.A.G Agung, and I.M Yudana, ‘Kontribusi Etos Kerja, Motivasi Kerja, Disiplin Kerja Dan Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru SD Gugus VII Kecamatan Mengwi’, *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 11.1 (2020), 59 <<https://www.neliti.com/id/publications/78494/konsep-sistem-informasi>>.

⁶ Nabilah Muhammad, ‘KPK Terima 2.707 Laporan Dugaan Korupsi Pada Semester I 2023, Terbanyak Dari Ibu Kota’, 2023 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/15/kpk-terima-2707-laporan-dugaan-korupsi-pada-semester-i-2023-terbanyak-dari-ibu-kota>>.

⁷ Muhammad Hanafi Aryan, ‘Sepanjang 2022, KPK Terima 4.623 Laporan Dugaan Korupsi, DKI Terbanyak’, 2022 <<https://news.detik.com/berita/d-6483923/sepanjang-2022-kpk-terima-4-623-laporan-dugaan-korupsi-dki-terbanyak>>.

⁸ Gusti Grehenson, ‘Hasil Riset Mahasiswa UGM, Fenomena Pengemis Online Sebaiknya Ditertibkan Kominfo’, 2023 <<https://ugm.ac.id/id/berita/hasil-riset-mahasiswa-ugm-fenomena-pengemis-online-sebaiknya-ditertibkan-kominfo/>>.

kemajuan teknologi memberi ruang untuk tindakan ‘mengemis’ jenis baru. Demikianlah contoh problem yang terjadi karena etos kerja yang rendah.

Islam telah mengajarkan etos kerja yang baik pada manusia, seperti yang telah disinggung sebelumnya. Sudah ada beberapa penelitian yang menganalisis etos kerja dalam perspektif Islam. Mhd. Thoib Nasution dalam penelitiannya yang berjudul “Etos Kerja dalam Perspektif Islam” menyimpulkan, etos kerja yang terkandung dalam hadith di antaranya niat ikhlas, berilmu dan berkeahlian, bekerja yang baik dan halal, bekerja keras dan ulet, amanah, bekerja secara efisien dan konsisten.⁹ Dhita Julienna dalam penelitiannya yang berjudul “Etos Kerja dalam Perspektif al-Qur’an” menyimpulkan, di antara etos kerja yang diajarkan al-Qur’an adalah penyeimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Dengan etos kerja ini, seseorang akan memperoleh hasil di dunia dan di akhirat.¹⁰ Khairullah dan kawan-kawan dalam penelitiannya yang berjudul “Etos Kerja Perspektif Al-Qur’an dan Hadis” menyimpulkan, etos kerja dalam Islam harus memenuhi empat syarat, yakni mencari Kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan Keluarga, dan belas kasih kepada tetangga. Ukuran derajat seseorang dalam Islam adalah kerja atau *‘amal*. Amal seseorang harus memenuhi unsur benar dalam niat dan benar dalam pelaksanaan.¹¹

Dari tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang menganalisis konsep etos kerja dalam kacamata hadith tertentu. Dengan melihat berbagai problem yang masih berlangsung dan berkaitan dengan etos kerja, dilakukanlah penelitian ini dengan harapan ditemukan perspektif baru mengenai etos kerja. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang memuat teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian.¹² Ersis Warmansyah Abbas menyebutkan, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan karya tulis.¹³

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran seseorang baik individu maupun

⁹ Mhd. Thoib Nasution, ‘Etos Kerja Dalam Perspektif Islam’, *IHTIYADH*, 1.1 (2017), 99 <<https://doi.org/10.32678/ije.v4i2.16>>.

¹⁰ Dhita Julienna, ‘Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis)’ (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), 67.

¹¹ Khairullah and others, ‘Etos Kerja Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis’, *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2.3 (2022), 1107 <<https://journal.yp3a.org/index.php/mudima/index>>.

¹² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 33.

¹³ Ersis Warmansyah Abbas, *Meneliti, Menulis Artikel Dan Menerbitkan Buku* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023), 159.

kelompok.¹⁴ Penelitian ini meneliti perspektif HR. Ibnu Majah No. 4168 mengenai etos kerja Muslim, sehingga termasuk pada kategori pemikiran. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *sharah* hadits yang memuat penjelasan hadits utama yang menjadi objek penelitian. Data primer didukung dengan data sekunder berupa buku-buku dan artikel yang melengkapi pembahasan penelitian. Analisis data mengikuti prosedur yang ditawarkan Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Helaluddin dan Hengki Wijaya. Tahapan analisis data mencakup reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Reduksi data yakni memilah data yang terkumpul menjadi kategori data yang berarti dan tidak berarti dalam penelitian. Dilanjutkan dengan *display* data yakni menyajikan data secara sistematis. Terakhir, pengambilan kesimpulan berdasarkan hasil temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian.¹⁵

Penelitian ini bertujuan menganalisis etos kerja dalam perspektif HR. Ibnu Majah No. 4168. Terdapat tiga pembahasan utama yang akan diulas. Pertama, mengenal etos kerja. Kedua, studi ringkas takhrij HR. Ibnu Majah No. 4168. Ketiga, etos kerja Muslim perspektif HR. Ibnu Majah No. 4168. Penulisan artikel ini diharapkan memberi motivasi pada semua orang, khususnya umat Islam untuk memiliki etos kerja yang tinggi, hingga mampu meningkatkan produktivitas dan kemandirian dalam bekerja.

Mengenal Etos Kerja

Etos kerja terdiri dari dua kata, yakni etos dan kerja. Alfiyah dan kawan-kawan menyebutkan bahwa etos bisa dimaknai sebagai cara berpikir, sedangkan kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu.¹⁶ Kata Etos berasal dari bahasa Yunani yang bermakna sesuatu yang diyakini, cara bertindak, cara berperilaku, dan persepsi nilai.¹⁷ Sohari mengutip dari Nurcholis Madjid mengartikan etos sebagai karakter, sikap, kebiasaan, serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok orang. Etos juga diambil dari kata etika yang merujuk pada makna akhlak atau kualitas seseorang dan sekelompok orang.¹⁸

¹⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman: Deepublish, 2018), 10.

¹⁵ Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 123-124.

¹⁶ Avif Alfiyah, Wilujeng Luthfiyah, and Nidaul Ishlah, 'Konsep Balance Dalam Ayat Etos Kerja (Analisis QS. Al-Syahr: 7, QS. Al-Qasāṣ 77 Dan QS. Al-Jumu'ah: 10 Perspektif Tafsir Maqāṣidi)', *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.1 (2022), 111.

¹⁷ Eka Damayanti and others, 'Al-Qur'an Message About Ethos of Work in The Pandemic Time Covid-19', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 6.1 (2021), 62 <<https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i1.2420>>.

¹⁸ Sohari, 'Etos Kerja Dalam Perspektif Islam', *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 4.2 (2013), 3.

Mashur Malaka menyampaikan, arti kerja secara umum adalah seluruh pengerahan potensi manusia. Sedangkan pengertian kerja secara khusus adalah setiap potensi yang dikerahkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidup berupa pangan, sandang, dan papan.¹⁹ Yazid menjelaskan bahwa makna 'kerja' dalam Islam tidak hanya merujuk pada kegiatan mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kerja mencakup segala amalan atau perbuatan yang memiliki unsur kebaikan dan manfaat bagi diri sendiri dan orang sekitar. Orang yang bekerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara tanpa menyusahkan orang lain.²⁰

Etos kerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.²¹ Indrasari dan Kartini mengartikan etos kerja sebagai sikap, pandangan, atau cara seseorang memandang suatu hal secara positif dan bermakna sehingga terwujudlah perilaku kerja yang maksimal.²² Sejalan dengan definisi tersebut, Saleh dan Utomo menjelaskan etos kerja sebagai kebiasaan baik meliputi sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, tekun, dan sabar yang harus dilakukan di tempat kerja.²³ Hadiansyah dan Yanwar mengutip dari Sinamo mendefinisikan etos kerja sebagai seperangkat perilaku kerja positif dan bermutu tinggi yang berakar pada kesadaran yang jernih dan keyakinan kuat pada paradigma kerja yang holistik.²⁴

Choirul Huda mengungkapkan bahwa secara umum etos kerja adalah semangat kerja yang didasari nilai-nilai yang diyakini, baik bersumber dari agama, adat istiadat, kebudayaan, dan peraturan perundang-undangan tertentu yang berlaku dalam suatu negara.²⁵ Tri Setyo mengatakan bahwa etos kerja bisa dipahami sebagai karakter dan kebiasaan berkaitan dengan kerja yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar.²⁶ Dari beberapa definisi etos kerja yang

¹⁹ Mashur Malaka, 'Etos Kerja Dalam Islam', *Al-Munzir*, 6.1 (2013), 59.

²⁰ Aba Yazid, *Etos Kerja Penganut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2022), 8-9.

²¹ Desmon Ginting, *Etos Kerja: Panduan Menjadi Karyawan Cerdas* (Sidoarjo: Elex Media Komputindo, 2016), 6.

²² Meithiana Indrasari and Ida Ayu Nuh Kartini, *Karakteristik Sumber Daya Manusia Era Digital (Perspektif Kepemimpinan, Motivasi Dan Etos Kerja)* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2021), 159-160.

²³ Abdul Rachman Saleh and Hardi Utomo, 'Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, Etos Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi Di PT. Inko Java Semarang', *Among Makarti*, 11.21 (2018), 33.

²⁴ Andri Hadiansyah and Rini Purnamasari Yanwar, 'Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. AE', *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 3.2 (2015), 152.

²⁵ Choirul Huda, 'Etos Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus Pada Pengusaha Muslim Alumni UIN Walisongo Semarang)', *Economica*, VII.2 (2016), 81.

²⁶ Tri Setyo, 'Etos Kerja Tinggi Cermin Kepribadian Muslim Unggul', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3.2 (2016), 139 <<https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1149>>.

diungkapkan para ahli, bisa disimpulkan bahwa etos kerja merupakan sikap dan cara pandang positif yang menjadi kebiasaan atau karakter seseorang dalam bekerja sehingga mendorong terwujudnya semangat dan perilaku kerja yang maksimal.

Gafur menyebutkan tiga fungsi etos kerja, yaitu mendorong timbulnya perbuatan, menumbuhkan gairah dalam bekerja, dan menggerakkan kinerja.²⁷ Eka Yuliana mengungkapkan hal yang sama, etos kerja setidaknya memiliki tiga fungsi yakni mendorong timbulnya perbuatan positif, menimbulkan gairah dalam beraktivitas, dan memotivasi untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik.²⁸ Aquino dan kawan-kawan dalam penelitiannya terhadap peran kepemimpinan spiritual dan etos kerja dalam peningkatan produktivitas, menemukan bahwa etos kerja karyawan BSM mendorong mereka untuk bertahan dalam kerja dalam jangka waktu lama serta memiliki kontribusi dan kualitas kerja yang baik.²⁹ Maghfiroh dan Adiba dalam penelitiannya juga menemukan adanya pengaruh signifikan etos kerja Islami terhadap kesejahteraan UMKM di kawasan Gerbang Kerto Susilo.³⁰ Pangestika dalam temuannya mengungkap bahwa etos kerja berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Dengan etos kerja, karyawan menganggap bekerja sebagai sesuatu yang luhur, pekerjaan dilakukan sebagai pengabdian kepada masyarakat, serta tekun dalam bekerja.³¹ Berdasarkan beberapa temuan penelitian tersebut, bisa disimpulkan bahwa etos kerja berfungsi memberi dorongan atau motivasi terhadap seseorang untuk melakukan pekerjaan secara maksimal dan tidak terbebani dalam melakukannya.

Studi Ringkas Takhrij HR. Ibnu Majah No. 4168

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، قَالَ : أَتَبْنَا سُفْيَانَ بْنَ عُيَيْنَةَ، عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : "الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ

²⁷ Abdul Gafur, *Kepemimpinan Sekolah: Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam* (Nizamia Learning Center: Sidoarjo, 2020), 105-106.

²⁸ Eka Yuliana Rahman, *Peran Guru Dalam Dunia Pendidikan* (Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2023), 17.

²⁹ Dirgantara Eka Aquino, Multifiah, and Asfi Manzilati, "The Role of Spiritual Leadership and Work Ethic in Increasing Productivity", *Journal of Indonesian Applied Economics*, 8.1 (2020), 5–6.

³⁰ Fika Maghfiroh and Elfira Maya Adiba, 'Peran ZIS Produktif, Etos Kerja Islami, Dan Lama Usaha Terhadap Kesejahteraan UMKM', *FINANCE*, 09.02 (2023), 231.

³¹ Elviera Rosa Pangestika, 'Enhancing Employees Performance Through A Work Ethic With Islamic Spiritual Leadership Based, Human Relation, Organizational Support, Workplace Spirituality, And Organizational Commitment', *International Journal of Islamic Business Ethics (IJIBE)*, 3.2 (2018), 512.

حَمِيرٌ، اِخْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَلَا تَعْجِزْ، فَإِنْ غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ. وَإِيَّاكَ وَاللَّوْ؛ فَإِنَّ
اللَّوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ"

Hadith yang ditakbrij oleh Ibnu Majah ini diriwayatkan 5 *rāwi* hingga *sanad*-nya sampai pada Rasulullah Saw. Berikut ini status *thiqah* 5 *rāwi* bersangkutan dengan meninjau komentar para ulama:

1. Muhammad ibn al-Ṣabāh

Nama lengkap Muhammad ibn al-Ṣabāh ibn Sufyān ibn Abi Sufyān al-Jarjarā'i. Ia termasuk *Tā'bi' al-Atbā'* kalangan tua, wafat di Jarjaraya pada tahun 240 H. Abu Zur'ah dan Muhammad ibn Abdillah al-Ḥaḍramy berkomentar bahwa Muhammad ibn al-Ṣabāh adalah perawi yang *thiqah*. Abu Ḥātim mengomentarnya sebagai *rāwi* yang *ṣāliḥ al-hadith*.³²

2. Sufyān ibn 'Uyainah

Nama lengkap Sufyān ibn 'Uyainah ibn Abi 'Imrān. Ia adalah seorang *Tābi' al-Tābi'in* kalangan pertengahan. Sufyān wafat pada tahun 198 H di kota Makkah. Ali ibn al-Maḍīny berkomentar, Sufyān ibn 'Uyainah adalah *atqan* di antara sahabat-sahabat al-Zuhry. Aḥmad ibn Abdullah al-'Ijly mengatakan, merupakan *kufiy thiqah, thabtun fī al-hadith*. Sebagian ulama hadith berkomentar, adalah *athbat al-nās fī hadith al-Zuhriy*.³³

3. Ibn 'Ajlān

Nama lengkap Muhammad ibn 'Ajlān al-Qurashiy. Sama seperti Sufyan ibn 'Uyainah, Muhammad ibn 'Ajlān merupakan *Tābi' al-Tābi'in* kalangan pertengahan. Muhammad ibn 'Ajlān wafat pada tahun 148 H di kota Madinah. Ṣāliḥ ibn Muhammad ibn Ḥanbal dan saudaranya, Abbdullah berkomentar bahwa Ibn 'Ajlān adalah *rāwi* yang *thiqah*. Ishāq dan Abbās al-Dūriy juga berkomentar demikian. Masih ada beberapa ulama yang mengakui bahwa Ibn 'Ajlān adalah perawi yang *thiqah*.³⁴

4. Al-A'raj

Nama lengkap al-A'raj yaitu Abdurrahman ibn Hurmuz al-A'raj. Ia termasuk *Tābi'in* kalangan pertengahan yang wafat pada tahun 117 H. Muhammad ibn Sa'd, Muhammad ibn Aḥmad ibn Muhammad ibn Abu

³² Jamal al-Din ibn Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tabdib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal*, 25 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 384-387.

³³ Jamal al-Din ibn Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tabdib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal*, 11 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 177-189.

³⁴ Jamal al-Din ibn Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tabdib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal*, 26 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 101-106.

Bakr al-Muqaddamy, Ahmad ibn Abdillāh al-‘Ijly, dan Abu Zur’ah berkomentar bahwa adalah *rāwī thiqah*.³⁵

5. Abu Hurairah

Terdapat perbedaan pendapat mengenai nama Abu Hurairah dan ayahnya. Ada yang mengatakan Abdurrahman ibn Ṣakhr, Abdurrahman ibn Ghanam, Abdullah ibn ‘Āid, Abdullah ibn ‘Āmir, dan masih banyak lagi. Kebangsaan Abu Hurairah adalah al-Dausy al-Yamany. Abu Hurairah merupakan seorang sahabat yang meriwayatkan hadits langsung dari Rasulullah Saw.³⁶

Terkait persambungan *sanad*, ditinjau dari metode periwayatan hadits, HR. Ibnu Majah No. 4168 ini memiliki *sanad* yang *ittiṣāl* (sambung). Mulai dari *mukharrij* hadits (Ibnu Majah) dan *rāwī* sebelumnya sebelumnya (Muhammad ibn al-Ṣabāh) menggunakan redaksi *أُنْبَأْنَا* dan *حَدَّثَنَا*. Seperti yang dipaparkan Damanhuri, redaksi tersebut digunakan dalam metode *al-simā’ min lafẓi al-shaiḵh* yang termasuk metode periwayatan yang dihukumi *ittiṣāl*. Sedangkan redaksi yang digunakan *rāwī-rāwī* sebelumnya adalah *عَنْ*. Periwayatan dengan redaksi *عَنْ*, bisa dihukumi *ittiṣāl* jika terbukti bahwa masing-masing *rāwī* memiliki hubungan guru dan murid.³⁷ Sufyān ibn ‘Uyainah tercatat sebagai salah satu murid Ibn ‘Ajlān.³⁸ Ibn ‘Ajlān tercatat sebagai salah satu murid Al-A’raj.³⁹ Al-A’raj tercatat sebagai salah satu murid Abu Hurairah.⁴⁰ Sehingga *sanad* hadits ini *ittiṣāl*. Berdasarkan temuan derajat *rāwī* dan persambungan *sanad* hadits, maka hadits ini bisa dikatakan *ṣaḥīḥ al-isnād*.

Untuk memudahkan dalam memahami *sanad* hadits, dibuat pohon *rāwī* beserta derajatnya sebagai berikut:

³⁵ Jamal al-Din ibn Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzī, *Tabdīb Al-Kamal Fi Asma’ Al-Rijāl*, 17 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 467-471.

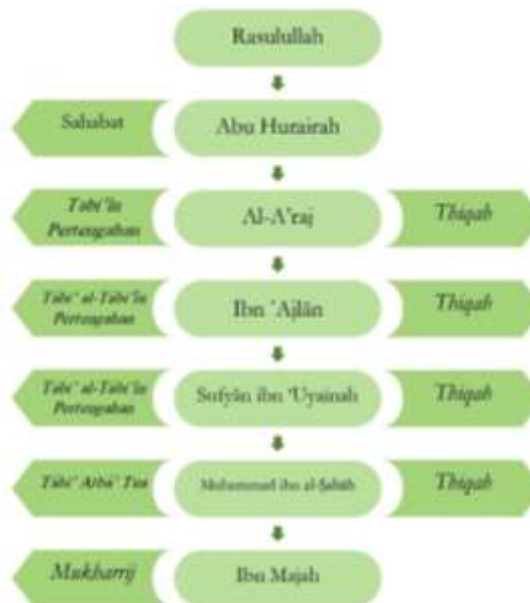
³⁶ Jamal al-Din ibn Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzī, *Tabdīb Al-Kamal Fi Asma’ Al-Rijāl*, 34 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 366.

³⁷ Damanhuri, *Metode Simultan Dalam Penelitian Hadis* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2020), 104-116.

³⁸ Al-Mizzī, *Tabdīb Al-Kamal Fi Asma’ Al-Rijāl*, 11, 182.

³⁹ Al-Mizzī, *Tabdīb Al-Kamal Fi Asma’ Al-Rijāl*, 26, 103.

⁴⁰ Al-Mizzī, *Tabdīb Al-Kamal Fi Asma’ Al-Rijāl*, 17, 469.



Gambar 1. Sanad HR. Ibnu Majah No. 4168

Selanjutnya mengenai kualitas *matan* hadith, seperti yang disampaikan Damanhuri, ada dua hal yang perlu ditinjau yaitu menguji *shādh* dan *mu'allal* atau tidaknya hadith. Makna *shādh* menurut Ibnu Hajar adalah kontradiksi hadith dengan hadith lain yang diriwayatkan oleh *rāwī* yang tingkat *kethiqahamnya* lebih tinggi. Sedangkan makna *mu'allal* menurut Ibnu Ṣalāh adalah sebab-sebab samar dan tersembunyi yang mencederai hadith. *Mu'allal* menurut Al-Adābī mencakup kontradiksi dengan akal, indera, sejarah, dan tidak seperti perkataan kenabian. HR. Ibnu Majah No. 4168 tidak memiliki kriteria yang termasuk pada dua kategori tersebut, sehingga bisa dinilai bahwa *matan* hadith ini *ṣaḥīḥ*. Dengan *ṣaḥīḥ al-isnād* dan *ṣaḥīḥ al-matan*, secara parsial HR. Ibnu Majah No. 4168 bisa disimpulkan sebagai hadith yang *ṣaḥīḥ*.⁴¹

Periwayatan lain dengan *matan* yang sama di antaranya HR. Muslim No. 2664, HR. Ibnu Majah No. 79, HR. Ahmad No. 8791, dan HR. Ahmad No. 8829. Hanya terdapat perbedaan kecil dalam *matan* hadith, namun memiliki makna sama. Misalnya dalam riwayat Muslim dan periwayatan Ibnu Majah yang lain terdapat lafaz *وَأَسْتَعِزُّ بِاللَّهِ* sebelum lafaz *وَلَا تَعْزُرْ*. Dua periwayatan tersebut menggunakan lafaz *إِنْ أَصَابَكَ*, sedangkan yang dipakai dalam hadith ini lafaz *إِنْ غَلَبَكَ*.⁴² Dalam dua hadith riwayat Ahmad, perbedaan terletak pada tambahan

⁴¹ Damanhuri, 125-134.

⁴² Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj Al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, 8 (Kairo: Mathba'ah Isa Albabi Al-Halbi, 1955), 56.

lafaz **صَنَّعَ** setelah lafaz **خَيْرٌ**. Lalu penggunaan lafaz **صَنَّعَ** sebagai ganti lafaz **فَعَلَ**.⁴³

Etos Kerja Muslim Perspektif HR. Ibnu Majah No. 4168

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، قَالَ : أَنَّبَانَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : "الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ ، اِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَلَا تَعْجِزْ، فَإِنْ غَلَبَكَ أَمْرٌ فُتِلَ : قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ. وَإِيَّاكَ وَاللَّوْءَ؛ فَإِنَّ اللَّوْءَ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ"

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Shabah, telah memberitakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Ibnu 'Ajlan dari Al A'raj dari Abu Hurairah dan sampai kepada Nabi Saw, beliau bersabda, "Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dari lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah, dan dalam masing-masing keduanya itu terdapat kebaikan. Bersungguh-sungguhlah terhadap sesuatu yang bermanfaat bagimu dan jangan lemah semangat. Jika suatu perkara mengalahkanmu maka katakanlah, 'Ketentuan Allah telah ditetapkan, dan suatu yang telah Dia kehendaki maka akan terjadi. Dan jauhilah olehmu dari ucapan 'Seandainya', karena sesungguhnya ungkapan 'Seandainya' membuka peluang masuknya setan."

Abu 'Ulfah menjelaskan makna *al-mu'min al-qawiy* dalam kitab *Shuruh Sunan ibn Majah* yaitu orang mukmin yang kuat dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik dan jerih payah dalam ketaatan, sabar atas segala musibah yang menimpa, waspada terhadap hal-hal yang menstimulus *mindset* dan mempertimbangkan sisi positif dengan meninjau faktor-faktor penyebabnya, serta memikirkan konsekuensinya.⁴⁴ Al-Nawawi dalam *Sharah Shahih Muslim* menjelaskan makna *al-qawiy* sebagai tekad dan keberanian untuk melaksanakan urusan akhirat. Sehingga orang yang bersifat demikian, lebih banyak menghadapi musuh di medan jihad, yang paling cepat mencari dan mendatangi jihad, paling teguh dalam *amr ma'ruf naby munkar*, dan sabar menghadapi segala kesulitan dalam melaksanakannya. Mukmin yang kuat juga mampu menanggung kesulitan demi Allah Swt, mencintai shalat, puasa, dzikir, dan berbagai ibadah lainnya, yang paling giat mencari dan menjaga ibadah, serta berbagai sikap serupa.⁴⁵ Al-Sindi memaknai *al-mu'min al-qawiy* dengan sikap sabar terhadap kesulitan dalam

⁴³ Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal Asad Al-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, 14 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), 395.

⁴⁴ Abu 'Ulfah Shabri, *Syuruh Sunan Ibn Majah* ('Uman: Bail al-Afkar wa al-Dauliyah, 2007), 92.

⁴⁵ Abu Syaraf Al-Nawawi, *Shahih Muslim Bi Syarhi Al-Nawawi*, 16 (Kairo: Muassasah Qurtubah, 1991), 329.

menjalankan ketaatan. Ini merupakan penafsiran yang paling singkat, namun memuat maksud yang disampaikan dua penafsiran sebelumnya.⁴⁶

Dari penjelasan ulama-ulama mengenai makna *al-mu'min al-qawiy*, terdapat tiga unsur sikap yang terkandung di dalamnya. *Pertama*, bertekad dan mampu melaksanakan ketaatan dengan berbagai kesulitannya. *Kedua*, menghadapi musibah dengan penuh kesabaran. *Ketiga*, berpikir kritis terhadap segala hal yang terjadi dalam kehidupan. Jika lebih dikerucutkan lagi, maka *al-qawiy* memuat unsur kepribadian tekun, sabar, serta berpikir kritis yang kesemuanya dinaungi tujuan ketaqwaan dan ibadah.

Kepribadian tekun, sabar, dan berpikir kritis merupakan bagian dari etos kerja Islami. Sebagaimana tiga etos kerja Islami yang disampaikan Tri Setyo, meliputi niat ikhlas karena Allah Swt, kerja keras, dan bercita-cita tinggi. *Pertama*, bekerja harus dilandasi ikhlas karena Allah Swt. Hal ini akan mendorong orang yang bekerja menyadari bahwa Allah Swt selalu memantau, Allah Swt menjadi tujuan, mensyukuri segala yang diperoleh dari kerja, menggunakan rezeki di jalan yang benar, dan menyadari adanya pertanggungjawaban kepada Allah Swt atas apa yang diperoleh. Kesadaran-kesadaran ini akan membimbing para pekerja untuk tidak bertindak curang. Ikhlas dalam bekerja sesuai dengan muatan hadits yang mengajarkan taqwa dan ibadah. *Kedua*, bekerja keras yakni bekerja dengan sungguh-sungguh, sepuh hati, jujur, dan dengan cara yang halal. Bekerja keras memuat unsur kepribadian tekun, sabar, dan berpikir kritis. Tekun dicerminkan dengan kesungguhan dalam bekerja, sabar dicerminkan dengan menjalani pekerjaan yang halal walaupun perlu kerja keras, dan berpikir kritis dicerminkan dengan selalu menyeleksi pekerjaan dan memilih yang proses dan hasilnya halal. *Ketiga*, bercita-cita tinggi artinya berusaha meng-*upgrade* pekerjaan yang dijalani. Untuk mewujudkan cita-cita tinggi diperlukan ketekunan dalam bekerja, kesabaran dalam menjalani pekerjaan dari yang rendah, dan pemikiran kritis dalam mempelajari berbagai ilmu seputar pekerjaan.⁴⁷

Sedikit berbeda dengan pemaparan Tri Setyo mengenai etos kerja Islami, Didi Sunardi menjabarkan etos kerja Islami berdasarkan aspek akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. *Pertama*, aspek akidah dicerminkan dengan berkerja dibarengi menjunjung tinggi nilai kejujuran, konsisten, bertanggung jawab, dan ikhlas. *Kedua*, aspek ibadah diwujudkan dengan bekerja sebaik mungkin, rajin, menjaga kualitas kerja, dan menaati aturan. *Ketiga*, aspek muamalah dicerminkan dengan bekerja secara profesional, memiliki manajemen yang baik, memanfaatkan setiap peluang, memperhitungkan masa depan, tidak menangguk pekerjaan, mampu bekerja dalam tim, menghargai waktu, dan

⁴⁶ Abi al-Hasan Nur al-Din Muhammad ibn Abdi al-Hadi Al-Sindi, *Hasyiyah Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, 6 (Daulah Qatar: Idarah al-Syuun al-Islamiyah, 2008), 119.

⁴⁷ Tri Setyo, 'Etos Kerja Tinggi Cermin Kepribadian Muslim Unggul', *Wabana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3.2 (2016), 143–144 <<https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1149>>.

bekerja sebagai aktualisasi iman dan takwa. *Keempat*, aspek akhlak dicerminkan dengan menghargai waktu, tidak berbuat dhalim, rendah hati, dan menaati hukum.⁴⁸ Memiliki kepribadian yang tekun, sabar, dan pemikir kritis diperlukan untuk mewujudkan aspek-aspek etos kerja Islami yang telah dijelaskan. Dengan demikian terdapat relevansi antara konsep etos kerja Islami menurut Didi Sunardi dengan tiga kepribadian dalam hadits yang sedang dibahas.

Rahmad Annam menguraikan etos kerja Islam menjadi 9 sikap yakni: 1) melakukan pekerjaan dengan baik; 2) takwa dalam melakukan pekerjaan; 3) bersikap baik, jujur dan amanah, kesesuaian upah, tidak menipu, merampas, mengabaikan sesuatu, dan semena-mena; 4) adanya keterikatan individu terhadap diri dan kerja yang menjadi tanggung jawabnya; 5) berusaha dengan cara halal dalam seluruh jenis pekerjaan; 6) tidak memaksa (memforsir) seseorang, alat-alat produksi, atau binatang dalam bekerja; 7) Islam tidak mengenal pekerjaan yang mendurhakai Allah; 8) kuat dan dapat dipercaya (jujur) dalam bekerja; 9) bekerja secara profesional (ahli).⁴⁹ Etos kerja yang dijelaskan Rahmad Annam ini berkaitan dengan kepribadian tekun, sabar dan pemikir kritis. Misalnya tekun dan sabar diperlukan dalam melaksanakan pekerjaan sebaik mungkin serta memilih pekerjaan yang tidak bertentangan dengan syariat walaupun *income*-nya lebih kecil. Berpikir kritis diperlukan untuk selektif dalam mengambil pekerjaan serta memikirkan kapasitas pekerja dan peralatan kerja.

Fauziah Nurdin menyebutkan kualitas etos kerja Islam yang meliputi bertanggung jawab, berorientasi ke masa depan, ikhlas, jujur, menghargai waktu, *al-itqān* (mantap dan sungguh-sungguh), *al-iḥsān* (melakukan yang terbaik atau lebih baik), dan *al-mujāḥadah* (kerja keras dan optimal).⁵⁰ Rupanya etos kerja Islam dalam pemaparan Fauziah Nurdin hampir sama dengan apa yang disampaikan Tri Setyo dan Didi Sunardi. Etos Kerja dalam perspektif ini juga relevan dengan kepribadian yang diajarkan dalam hadits dengan alasan sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Cihwanul Kirom mengungkapkan bahwa etos kerja yang kuat memerlukan kesadassan individu terhadap kaitan suatu pekerjaan dengan pandangan hidupnya yang menuntun pada makna atau tujuan hidup. Artinya seseorang akan sulit melakukan pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan yang dilakukan tidak bermakna baginya atau tidak berhubungan dengan tujuan

⁴⁸ Didi Sunardi, 'Etos Kerja Islami', *JISI UMJ: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 1.1 (2014), 84–93 <<https://www.industri.ums.ac.id/>>.

⁴⁹ Rahmad Annam, 'Etos Kerja Dan Produktifitas Kerja Dalam Upaya Menjawab Permasalahan Ekonomi Islam (Perilaku Mendapatkan Uang/Harta)', *Al-Masharif*, 3.2 (2015), 41.

⁵⁰ Fauziah Nurdin, 'Pandangan Al-Qur'an dan Hadist Terhadap Etos Kerja', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17.1 (2020), 137–150.

hidupnya baik secara langsung atau tidak langsung.⁵¹ Hal ini relevan dengan *sharah* hadits yang menekankan aspek taqwa dan ibadah sebagai landasan etos kerja. Dalam al-Qur'an surat an-Nur Allah Saw menggambarkan betapa sia-sianya amal perbuatan orang kafir sebagaimana berikut:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوْقَهُ حِسَابَهُ ۚ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝ (39) أَوْ كَظُلُمٍ فِي بَاحِرٍ مُّجْبًى يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَتْ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرِبَهَا ۚ وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ □ (40)

Dan orang-orang yang kafir, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila (air) itu didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perbitungan (amal-amal) dengan sempurna dan Allah sangat cepat perbitungan-Nya (39). Atau (keadaan orang-orang kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya ada (lagi) awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya hampir tidak dapat melihatnya. Barang siapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun (40).⁵²

Dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwa orang-orang kafir tak akan memetik manfaat dari segala perbuatannya di dunia karena tidak didasari iman kepada Allah Swt. Misalnya jika orang-orang kafir mendirikan panti asuhan, rumah sakit, dan kegiatan sosial lainnya dari hasil jerih payah mereka ketika bekerja, hal itu sama sekali tidak membuahkan pahala bagi mereka di sisi Allah Swt. Karena syarat utama diterimanya amal perbuatan adalah iman kepada Allah Swt.⁵³ Ini menunjukkan bahwa segala kerja keras seseorang dalam suatu pekerjaan tidak berfaedah baginya untuk kehidupan di akhirat kecuali didasari keimanan dan ketaqwaan.

Niat menjadi aspek utama etos kerja Islami. Niat menentukan nilai dari suatu perbuatan. Sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَىٰ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

⁵¹ Cihwanul Kirom, 'Etos Kerja Dalam Islam', *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law*, 1.1 (2018), 70–71.

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: Pustaka al-Mubin, 2013), 355.

⁵³ Departemen Agama RI, 'AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (Edisi Yang Disempurnakan)', in 6 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), p. 614.

“Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, setiap orang mendapat apa yang diniatkannya. Maka, barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin diraih atau wanita yang ingin dinikahi, maka hijrahnya pada apa yang ia hijrah padanya.”⁵⁴

Fauziah Nurdin mengungkapkan bahwa ciri utama etos kerja Islam harus memenuhi empat syarat, yakni mencari kekayaan duniawi dengan cara halal, tidak meminta-minta, bertujuan mencukupi kebutuhan keluarga, dan berbelas kasih pada tetangga. Fauziah menyebut “tidak meminta-minta” sebagai salah satu syarat etos kerja Islam. Tidak meminta-minta merupakan sikap orang yang bertekad memenuhi kebutuhan secara mandiri.⁵⁵ Hal ini relevan dengan penggalan hadits:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ...

Allah menyukai seorang mukmin yang kuat daripada orang mukmin yang lemah. Telah dibahas bahwa makna *al-mu'min al-qawiy* adalah mukmin yang kuat dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik dan jerih payah dalam ketaatan.⁵⁶ Maka sebaliknya, yang dimaksud *al-mu'min al-da'if* adalah orang mukmin yang tidak mampu melakukan perbuatan baik dan enggan berjerih payah dalam ketaatan. Meminta-minta merupakan sikap enggan bersusah payah. Sikap ini tidak dianjurkan dalam Islam, bahkan haram hukumnya jika dijadikan sebagai kebiasaan dan bertujuan memanfaatkan harta orang lain demi memperkaya diri sendiri. Sedangkan kondisi fisik orang yang bersangkutan normal dan masih mampu bekerja. Al-Utsaim menyebutkan bahwa yang membuat seseorang betah mengemis adalah karena mereka bisa mendapatkan penghasilan lebih dari yang dibutuhkan tanpa bersusah-payah.⁵⁷

Kebiasaan meminta-minta bisa disebabkan karena cinta terhadap harta. Kecintaan terhadap harta kerap kali mendorong seseorang meminta-minta walaupun tidak dalam keadaan terpaksa tanpa terbebani rasa malu.⁵⁸ Dahlia menyebutkan, al-Qur'an mengarahkan kecenderungan manusia mencintai harta pada hal-hal yang mendatangkan kemashlahatan. Al-Qur'an memberi petunjuk dan mengingatkan agar kecintaan terhadap harta ini tidak sampai melampaui batas hingga meremehkan kepentingan agama.⁵⁹ Mengemis karena ingin mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan cara mudah merupakan sikap

⁵⁴ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 'Shahih Al-Bukhari', 1 (Mesir: Sulthaniyah, 1904), 6.

⁵⁵ Nurdin.

⁵⁶ Shabri.

⁵⁷ Shalih bin Abdullah Al-Utsaim, *Pengemis Antara Kebutuhan Dan Penipuan*, Terj. Abdul Rosyad Siddiq (Jakarta: Darul Falah, 2003).

⁵⁸ Siti Musfiqoh, 'Antara Kaya Dan Hina Dalam Perspektif Filsafat Ekonomi Islam: Posisi Harta Dalam Pembelajaran Hidup (Perspektif Pendidikan Islam)', *Didaktika Religia*, 4.2 (2016), 197.

⁵⁹ Dahlia Haliah Ma'u, 'Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, 3.1 (2013), 99–100.

yang jauh dari tuntunan agama Islam. Harta seharusnya didapat melalui kerja. Allah Swt berfirman dalam QS. al-Furqān ayat 47:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

*Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.*⁶⁰

Ibnu Katsir menafsirkan lafaz نُشُورًا sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup dengan bekerja. Allah Swt menciptakan siang hari sebagai waktu bagi manusia untuk bekerja dan berupaya memenuhi kebutuhan mereka.⁶¹ Sada menyebut kerja sebagai bagian dari kebutuhan *ḍarūriyyāt* atau kebutuhan pokok. Islam tidak mengajarkan para pemeluknya untuk bermalas-malasan dalam bekerja dengan alasan terlalu sibuk beribadah.⁶² Artinya tidak ada alasan bagi seseorang memilih jalan mudah namun tercela seperti meminta-minta untuk memenuhi kebutuhannya.

Muhammad Rafi dan kawan-kawan menyebutkan, kalangan yang diperbolehkan meminta-minta hanyalah orang fakir yang sangat sengsara, orang yang terlilit hutang, dan orang yang berkewajiban membayar *diyāt*. Muhammad Rafi mengutip HR. Ahmad No. 17509 mengenai keharaman meminta-minta:⁶³

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ ، وَيَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ، عَنْ حُبَشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقْرٍ فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ الْجُمُرَ."

*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam dan Yahya bin Abu Bukair ia berkata, telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Abu Ishaq dari Hubsyi bin Junadah ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa meminta-minta bukan karena kefakiran (yang menyimpannya), maka seolah-olah ia makan bara api."*⁶⁴

Larangan meminta-minta juga disinggung dalam penjelasan Rahmad Annam mengenai salah satu prinsip dasar etos kerja Islam. Seseorang harus bekerja agar tidak menjadi beban hidup orang lain (*ta'affufan 'an al-mas'alah*).

⁶⁰ Kementerian Agama RI, 364.

⁶¹ Ibn Katsir, 'Tafsir Al-Qur'an Al-Azim', 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), 103.

⁶² Heru Juabdin Sada, 'Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.II (2017), 223.

⁶³ Muhammad Rafi, Saipul Hamzah, and Ahmad Ahnaf Raif, 'Makna Sail Dalam Al-Qur'an: Tujuan Implisit Pengentasan Pengemis Dalam Ayat-Ayat Sail Dan Aktualisasinya', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadith*, 18.1 (2017), 17–32.

⁶⁴ Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hilal ibn Asad Al-Syaibani, *مسند الإمام أحمد بن حنبل*, 29 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), 52.

Afi Rizqiyah, et.al.

Rasulullah pernah menegur seorang sahabat yang muda dan kuat tetapi pekerjaannya mengemis.⁶⁵ Sebagaimana keterangan HR. Bukhari No. 1471 dalam kitab *Fath al-Bāri*:

حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةِ الْخُطْبِ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَكُفَّ اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

*“Telah menceritakan kepada kami Musa, telah menceritakan kepada kami Wubaib, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari bapaknya dari Az Zubair bin Al ‘Awam radbiallahu'anhu dari Nabi Saw bersabda, “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh salah seorang dari kalian yang mengambil talinya, lalu mencari seikat kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya, kemudian dia menjualnya, maka Allah pun menjaganya dari (perbuatan meminta-minta), hal tersebut lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada manusia, baik mereka itu memberinya ataupun menolaknya”.*⁶⁶

Kembali pada penjelasan HR. Ibn Majah No. 4168, nabi Muhammad Saw mendorong umatnya untuk bersikap sungguh-sungguh dalam hal yang bermanfaat.

اِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَلَا تَعْجِزْ...

Muatan hadits di atas mencakup perintah dan larangan. Al-Nawawi menguraikan perintah tersebut sebagai perintah untuk bersungguh-sungguh dan suka melaksanakan kataatan pada Allah Swt, serta mencari pertolongan dari Allah Swt. Sebaliknya, malas melakukannya itu dilarang.⁶⁷ Ketaatan lagi-lagi disinggung seperti dalam pemaknaan *al-mu'min al-qawiy*. Taat pada Allah disebut sebagai hal yang bermanfaat. Kenyataannya ketaatan memang membawa manfaat bagi pelakunya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Ahzab ayat 71:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

*“Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung”*⁶⁸

Meninjau dari *zāhir* hadits, terdapat dua unsur yang bisa dijadikan prinsip etos kerja, yaitu sungguh-sungguh dan berorientasi pada hal yang bermanfaat. Ini sesuai dengan pemaparan Mia Fitria Elkarimah mengenai prinsip dasar etos kerja dalam al-Qur'an dan hadits. Mia Fitria menyebutkan

⁶⁵ Annam, 39.

⁶⁶ Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Bi Syarbi Shahib Al-Bukhari*, 4 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2005), 316.

⁶⁷ Al-Nawawi, 330.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: Pustaka al-Mubin, 2013), 427.

bahwa pekerjaan harus berorientasi pada mutu atau hasil yang baik. Sehingga hasil dari suatu pekerjaan tentunya berupa hal yang bermanfaat. Pekerjaan juga harus dilakukan dengan semangat dan etos kerja tinggi. Hal ini sesuai dengan perintah untuk bersungguh-sungguh yang dijelaskan dalam hadits.⁶⁹ Juliandi menyebutkan sungguh-sungguh sebagai salah satu nilai prestasi kerja dalam pandangan Islam. Bersungguh-sungguh sebagai padanan kata jihād merupakan salah satu sikap yang mencari keridaan Allah Swt. Orang yang bersungguh-sungguh setiap kali melakukan suatu pekerjaan, sama saja sedang mencari rida Allah Swt.⁷⁰

Dalam hadits juga dijelaskan untuk mewaspadaai sikap berandai atau *al-lawwu*. Lafaz **وَاللَّوَّ** dalam *Shurūh Sunan ibn Mājah* dijelaskan, seorang mukmin hendaknya menghindar dari berandai bahwa sesuatu yang telah terjadi mungkin akan berbeda jika tindakan yang telah dilakukan berbeda. Misalnya berkata “jika aku melakukan ini, maka akan terjadi hal ini” atau “jika aku tidak melakukan ini, maka hal ini tidak akan terjadi”.⁷¹ Allah Swt telah berfirman dalam QS. al-Hadid ayat 22-23:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22) لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ... الآية

“Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu...”⁷²

Muslim sejati meyakini bahwa segala hal yang terjadi telah ditakdirkan oleh Allah Swt. Maka ketika terjadi hal yang tidak sesuai harapan dalam dunia kerja, hendaklah diterima dengan lapang dada dan berupaya lebih baik lagi. Seperti yang Arnesih singgung dalam penelitiannya mengenai konsep takdir dalam perspektif teologi. Dikutip dari pendapat Ash’ariyah, manusia tidak kuasa menciptakan sesuatu, namun memiliki kuasa untuk melakukan perbuatan. Artinya manusia berhak berupaya, namun hasilnya tetap Allah Swt yang menentukan.⁷³

⁶⁹ Mia Fitriah Elkarimah, ‘Etos Kerja Islami Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial’, *Jurnal Nuba*, 3.1 (2016), 100–101
<ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/download/.../65>.

⁷⁰ Azuar Juliandi, ‘Paramater Prestasi Kerja Dalam Perspektif Islam’, *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14.01 (2014), 41.

⁷¹ Shabri, 1534.

⁷² Kementerian Agama RI, 540.

⁷³ Arnesih, ‘Konsep Takdir Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)’, *Diya Al-Afkar*, 4.1 (2016), 124.

Setelah menganalisis kandungan HR. Ibnu Majah No. 4168, terdapat beberapa sikap yang perlu ditanamkan sebagai karakter Muslim dalam bekerja. Sikap-sikap tersebutlah yang mencerminkan etos kerja Islami. *Pertama*, bertekad kuat atau tekun dalam bekerja. *Kedua*, menghadapi musibah dengan penuh kesabaran. *Ketiga*, berpikir kritis terhadap segala hal yang terjadi dalam kehidupan. *Keempat*, Bekerja secara mandiri (tidak meminta-minta). *Kelima*, bersungguh-sungguh dalam bekerja. *Keenam*, mempercayai takdir Allah Swt dalam setiap langkah.

Prinsip utama dalam etos kerja Islami adalah iman dan takwa. Seorang Muslim harus menjadikan iman dan takwa sebagai penggerak utama dalam menjalankan setiap pekerjaan. Iman dan takwa juga menjadi filter dalam memilih jenis pekerjaan. Dalam lingkup yang lebih luas, etos kerja Islami menjadi prinsip untuk setiap tindakan yang diambil dalam kehidupan hingga mendarah daging dalam diri setiap Muslim.

Kesimpulan

Etos kerja adalah sikap dan cara pandang positif yang melekat sebagai kebiasaan dalam bekerja sehingga mendorong semangat dan perilaku kerja yang maksimal. Etos kerja berfungsi memotivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan secara maksimal. Etos kerja yang termuat dalam kandungan HR. Ibnu Majah No. 4168 terdiri dari beberapa sikap. *Pertama*, bertekad kuat atau tekun dalam bekerja. *Kedua*, menghadapi musibah dengan penuh kesabaran. *Ketiga*, berpikir kritis terhadap segala hal yang terjadi dalam kehidupan. *Keempat*, bekerja secara mandiri (tidak meminta-minta). *Kelima*, bersungguh-sungguh dalam bekerja. *Keenam*, mempercayai takdir Allah Swt dalam setiap langkah. Secara garis besar, prinsip utama yang menjadi bingkai etos kerja dalam perspektif hadits ini adalah iman dan takwa. Dengan demikian, seorang Muslim sepatutnya menjadikan iman dan takwa sebagai karakter yang menjadi penggerak dalam menjalankan setiap pekerjaan. Iman dan takwa secara otomatis menjadi filter dalam memilih pekerjaan dan menjadi prinsip dalam pengambilan segala tindakan.

Saran bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti topik serupa untuk mengaitkan etos kerja Islami dalam perspektif hadits ataupun al-Qur'an dengan realita umat Islam saat ini. Akan lebih baik pula jika dikomparasikan dengan etos kerja non Muslim, karena nantinya pasti akan ditemukan alasan kenapa ajaran Islam itu sempurna dan berlaku hingga akhir zaman.

Kesimpulan

Abbas, Ersis Warmansyah, *Meneliti, Menulis Artikel Dan Menerbitkan Buku* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023)

Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman:

- Deepublish, 2018)
- Al-Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Fath Al-Bari Bi Syarhi Shahih Al-Bukhari*, 4 (Riyadh: Dar Thayyibah, 2005)
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, 'Shahih Al-Bukhari', in 1 (Mesir: Sulthaniyah, 1904), p. 6
- Al-Mizzi, Jamal al-Din ibn Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tabdib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal*, 25 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)
- , *Tabdib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal*, 11 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)
- , *Tabdib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal*, 26 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)
- , *Tabdib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal*, 17 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)
- , *Tabdib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal*, 34 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)
- Al-Nawawi, Abu Syaraf, *Shahih Muslim Bi Syarhi Al-Nawawi*, 16 (Kairo: Muassasah Qurtubah, 1991)
- Al-Qusyairy, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, 8 (Kairo: Mathba'ah Isa Albabi Al-Halbi, 1955)
- Al-Sindi, Abi al-Hasan Nur al-Din Muhammad ibn Abdi al-Hadi, *Hasyiyah Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, 6 (Daulah Qatar: Idarah al-Syuun al-Islamiyah, 2008)
- Al-Syaibani, Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal Asad, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, 14 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001)
- Al-Syaibani, Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Asad, 'Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal', in 29 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), p. 52
- Al-Utsaim, Shalih bin Abdullah, *Pengemis Antara Kebutuhan Dan Penipuan* (Jakarta: Darul Falah, 2003)
- Alfiyah, Avif, Wilujeng Luthfiah, and Nidaul Ishlah, 'Konsep Balance Dalam Ayat Etos Kerja (Analisis QS. Al-Syahr: 7, QS. Al-Qaṣāṣ 77 Dan QS. Al-Jumu'ah: 10 Perspektif Tafsir Maqāṣidi)', *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.1 (2022), 111
- Annam, Rahmad, 'Etos Kerja Dan Produktifitas Kerja Dalam Upaya Menjawab Permasalahan Ekonomi Islam (Perilaku Mendapatkan Uang/Harta)', *Al-Masharif*, 3.2 (2015), 39
- Aquino, Dirgantara Eka, Multifiah, and Asfi Manzilati, 'The Role of Spiritual Leadership and Work Ethic in Increasing Productivity', *Journal of Indonesian Applied Economics*, 8.1 (2020), 5–6
- Arnesih, 'Konsep Takdir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)', *Diya Al-Afkar*, 4.1 (2016), 124
- Aryan, Muhammad Hanafi, 'Sepanjang 2022, KPK Terima 4.623 Laporan Dugaan Korupsi, DKI Terbanyak', 2022 <<https://news.detik.com/berita/d-6483923/sepanjang-2022-kpk-terima-4-623-laporan-dugaan-korupsi-dki-terbanyak>>

Afi Rizqiyah, et.al.

- Damanhuri, *Metode Simultan Dalam Penelitian Hadis* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2020)
- Damayanti, Eka, Firdaus, Abdul Ghany, and Ekawati Hamzah, 'Al-Qur'an Message About Ethos of Work in The Pandemic Time Covid-19', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 6.1 (2021), 62
<<https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i1.2420>>
- Departemen Agama RI, 'AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (Edisi Yang Disempurnakan)', in 6 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), p. 614
- Dolonseda, Herman Philips, and Sjeddie R Watung, 'Dampak Lingkungan Kerja Dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai', *PUBLIC POLICY (Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis)*, 1.2 (2020), 295
<<https://doi.org/10.51135/publicpolicy.v1.i2.p288-297>>
- Elkarimah, Mia Fitriah, 'Etos Kerja Islami Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial', *Jurnal Nuba*, 3.1 (2016), 100–101
<ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/download/.../65>
- Elsintania, Fryda, and Puti Archianti, 'Pengaruh Kepemimpinan Kenabian Dan Etos Kerja Islami Terhadap Komitmen Organisasi', *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2.1 (2016), 41–55
- Gafur, Abdul, *Kepemimpinan Sekolah: Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam* (Nizamia Learning Center: Sidoarjo, 2020)
- Ginting, Desmon, *Etos Kerja: Panduan Menjadi Karyawan Cerdas* (Sidoarjo: Elex Media Komputindo, 2016)
- Grehenson, Gusti, 'Hasil Riset Mahasiswa UGM, Fenomena Pengemis Online Sebaiknya Ditertibkan Kominfo', 2023
<<https://ugm.ac.id/id/berita/hasil-riset-mahasiswa-ugm-fenomena-pengemis-online-sebaiknya-ditertibkan-kominfo/>>
- Hadiansyah, Andri, and Rini Purnamasari Yanwar, 'Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. AE', *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 3.2 (2015), 152
- Helaluddin, and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019)
- Huda, Choirul, 'Etos Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus Pada Pengusaha Muslim Alumni UIN Walisongo Semarang)', *Economica*, VII.2 (2016), 81
- Ibn Katsir, 'Tafsir Al-Qur'an Al-Azim', in 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), p. 103
- Indrasari, Meithiana, and Ida Ayu Nuh Kartini, *Karakteristik Sumber Daya Manusia Era Digital (Perspektif Kepemimpinan, Motivasi Dan Etos Kerja)* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2021)
- Juliandi, Azuar, 'Paramater Prestasi Kerja Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14.01 (2014), 41

- Juliena, Dhita, 'Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis)' (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: Pustaka al-Mubin, 2013)
- Khairullah, Aziz Taufiqurrahim, Eko Nur Rohman, Dhiah Rahmawati, and Abdul Mufid, 'Etos Kerja Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis', *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2.3 (2022), 1107 <<https://journal.yp3a.org/index.php/mudima/index>>
- Kirom, Cihwanul, 'Etos Kerja Dalam Islam', *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law*, 1.1 (2018), 70–71
- Ma'u, Dahlia Haliah, 'Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, 3.1 (2013), 99–100
- Maghfiroh, Fika, and Elfira Maya Adiba, 'Peran ZIS Produktif, Etos Kerja Islami, Dan Lama Usaha Terhadap Kesejahteraan UMKM', *FINANCE*, 09.02 (2023), 231
- Malaka, Mashur, 'Etos Kerja Dalam Islam', *Al-Munzir*, 6.1 (2013), 59
- Muhammad, Nabilah, 'KPK Terima 2.707 Laporan Dugaan Korupsi Pada Semester I 2023, Terbanyak Dari Ibu Kota', 2023 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/15/kpk-terima-2707-laporan-dugaan-korupsi-pada-semester-i-2023-terbanyak-dari-ibu-kota>>
- Musfiqoh, Siti, 'Antara Kaya Dan Hina Dalam Perspektif Filsafat Ekonomi Islam: Posisi Harta Dalam Pembelajaran Hidup (Perspektif Pendidikan Islam)', *Didaktika Religia*, 4.2 (2016), 197
- Nasution, Mhd. Thoib, 'Etos Kerja Dalam Perspektif Islam', *IHTIYADH*, 1.1 (2017), 99 <<https://doi.org/10.32678/ije.v4i2.16>>
- Nigrat, S.P, A.A.G Agung, and I.M Yudana, 'Kontribusi Etos Kerja, Motivasi Kerja, Disiplin Kerja Dan Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru SD Gugus VII Kecamatan Mengwi', *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 11.1 (2020), 59 <<https://www.neliti.com/id/publications/78494/konsep-sistem-informasi>>
- Nurdin, Fauziah, 'Pandangan Al-Qur'an Dan Hadist Terhadap Etos Kerja', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17.1 (2020), 137–50
- Pangestika, Elviera Rosa, 'Enhancing Employees Performance Through A Work Ethic With Islamic Spiritual Leadership Based, Human Relation, Organizational Support, Workplace Spirituality, And Organizational Commitment', *International Journal of Islamic Business Ethics (IJIBE)*, 3.2 (2018), 512
- Rafi, Muhammad, Saipul Hamzah, and Ahmad Ahnaf Raif, 'Makna Sail Dalam Al-Qur'an: Tujuan Implisit Pengentasan Pengemis Dalam Ayat-Ayat Sail

Afi Rizqiyah, et.al.

- Dan Aktualisasinya', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18.1 (2017), 17–32
- Rahman, Eka Yuliana, *Peran Guru Dalam Dunia Pendidikan* (Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2023)
- Sada, Heru Juabdin, 'Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.II (2017), 223
- Saleh, Abdul Rachman, and Hardi Utomo, 'Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, Etos Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi Di PT. Inko Java Semarang', *Among Makarti*, 11.21 (2018), 33
- Setyo, Tri, 'Etos Kerja Tinggi Cermin Kepribadian Muslim Unggul', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3.2 (2016), 143–44 <<https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1149>>
- Shabri, Abu 'Ulfah, *Syruh Sunan Ibn Majah* ('Uman: Bail al-Afkar wa al-Dauliyah, 2007)
- Sohari, 'Etos Kerja Dalam Perspektif Islam', *Islaminocomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 4.2 (2013), 3
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Sunardi, Didi, 'Etos Kerja Islami', *JISI UMJ: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 1.1 (2014), 84–93 <<https://www.industri.ums.ac.id/>>
- Yantika, Yuli, Toni Herlambang, and Yusron Rozzaid, 'Pengaruh Lingkungan Kerja, Etos Kerja, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Pemkab Bondowoso)', *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 4.2 (2018), 177
- Yazid, Aba, *Etos Kerja Penganut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2022)
- Zaini, Ahmad, 'Meneladani Etos Kerja Rasulullah Saw', *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 3.1 (2015), 119 <<https://doi.org/10.21043/bisnis.v3i1.1476>>